

KEDWIBAHASAAN PADA MASYARAKAT DESA KACAMARGA

Ani Diana¹, Dessy Saputry², Izhar³, Eka Safitrian⁴
Universitas Muhammadiyah Pringsewu
anidiana@umpri.ac.id

Submit, 13-11-2023 Accepted, 27-01-2024 Publish, 30-01-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kedwibahasaan berdasarkan klasifikasi tingkat dan konteksnya, serta faktor penyebab terjadinya kedwibahasaan pada masyarakat Desa Kacamarga Kecamatan Cukuhbalak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, rekam, dan simak. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 255 KK dan sampel 30 KK. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk kedwibahasaan berdasarkan tingkatnya ada 19 tuturan (63%) tipe koordinatif, 11 tuturan (37%) tipe majemuk, dan untuk tipe subordinatif tidak ada. Jika dilihat berdasarkan konteksnya semua tuturan tersebut termasuk dalam tipe alamiah, sedangkan untuk kedwibahasaan berdasarkan konteksnya hanya ada tipe alamiah saja, yaitu 30 tuturan (100%). Faktor penyebab terjadinya kedwibahasaan pada masyarakat Desa Kacamarga karena pengaruh penggunaan lebih dari satu bahasa daerah, yakni bahasa Lampung, Jawa, dan Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga terjadi transfer bahasa secara alamiah antarwarga, terutama yang tempat tinggalnya berdampingan. Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas tuturan kedwibahasaan berdasarkan tingkatnya untuk tipe koordinatif lebih tinggi daripada tipe majemuk, dan dilihat dari konteksnya hanya ditemukan tipe alamiah saja.

Kata Kunci: Faktor Kedwibahasaan, Tipe Kedwibahasaan

ABSTRACT

This research aims to find out the type of bilingualism based on the level classification and the context, as well as factors causing bilingualism in the people of Kacamarga Village, Cukuhbalak District. The method used in this research is qualitative method. Research data was obtained from observations, interviews, recordings and listening. The population in this study was 255 families and the sample was 30 families. The results of the research show that for bilingualism based on level there are 19 utterances (63%) of the coordinating type, 11 utterances (37%) of the compound type, and for the subordinating type there are none. If we look at it based on the context, all the utterances are included in the natural type, whereas if we look at the bilingualism based on the context, there is only the natural type, namely 30 utterances (100%). The factor

causing bilingualism in the people of Kacamarga Village is the influence of using more than one regional language, namely Lampung, Javanese and Sundanese in daily communication, so that there is a natural transfer of language between residents, especially those who live side by side. The conclusions in this study show that the intensity of bilingual speech based on the level for the coordinative type is higher than for the compound type, and seen from the context, only the natural type is found.

Keywords: Factors of Bilingualism, Type of Bilingualism

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa yang menunjukkan identitasnya kehidupan masyarakatnya masing-masing. Masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan saling menghargai meskipun memiliki banyak bahasa dikarenakan adanya bahasa persatuan yang menjadi pemersatu antarmasyarakat, yaitu bahasa Indonesia. Sebagai negara yang terdiri atas beragam etnik dan bahasa secara langsung membawa konsekuensi timbulnya berbagai persoalan terutama tentang kebahasaan bagi Indonesia. Berbagai ragam bahasa daerah yang ada di Indonesia dapat berfungsi sebagai identitas suatu etnis (Kartikasari, 2019: 47). Adanya bermacam-macam penggunaan bahasa daerah tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional, dan sekaligus sebagai bahasa resmi Negara.

Bahasa memiliki cabang ilmu yang menelaah tentang kaitan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan yang disebut sosiolinguistik. Menurut Wijana (2020: 4) faktor kemasyarakatan merupakan faktor yang bersifat luarbahasa (*ekstra lingual*). Sosiolinguistik secara global menelaah tentang masyarakat bilingual atau multilingual. Keadaan masyarakat yang bilingual atau multilingual disebut dengan kedwibahasaan (*bilingualism*). Jadi, yang dimaksud dengan kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh masyarakat. Secara umum masyarakat Indonesia pada saat ini banyak yang menguasai lebih dari satu bahasa atau yang dikenal dengan kedwibahasaan (*bilingualisme*). Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Yusnia, Sumaryoto, dan Sumaryati (2022: 15) bahwa kedwibahasaan banyak terjadi pada masyarakat Indonesia, baik pada masyarakat kota maupun desa. Untuk menjadi dwibahasawan, maka penutur dan lawan tutur harus menguasai lebih dari satu bahasa (dwibahasa), terutama menguasai bahasa pertama yaitu bahasa ibu (B1), yang kedua

merupakan bahasa lain yang dijadikan bahasa keduanya (B2). Kemampuan penutur yang dapat menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasawan/bilingualitas (Rahayu, 2017: 104). Selanjutnya menurut Heryani (2022: 429) kedwibahasaan seseorang adalah kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian.

Kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih di atas juga terjadi di Desa Kacamarga, yaitu sebuah desa yang termasuk dalam Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Masyarakat yang tinggal di Desa Kacamarga beragam suku dan bahasanya, seperti Lampung, Jawa, dan Sunda. Warga yang suku Jawa dan Sunda merupakan pendatang di desa tersebut. Mereka hidup berdampingan secara damai dan harmonis, saling menghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Bahkan banyak warga masyarakat pendatang yang mampu menguasai bahasa asli setempat, yaitu bahasa Lampung. Sebaliknya, warga masyarakat penduduk asli Lampung juga mampu menguasai bahasa pendatang, yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa, baik penduduk asli maupun pendatang memiliki sikap terbuka dan saling mendukung sehingga mereka mampu menguasai semua bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di desa tersebut, yaitu bahasa Lampung, Jawa, dan sunda.

Kedatangan etnis Jawa dan Sunda ke Desa Kacamarga, awalnya untuk melakukan imigrasi ke Lampung karena adanya program pemerataan penduduk pada zaman Belanda. Saat itu masyarakat Jawa Tengah didatangkan oleh penjajah ke Kacamarga untuk menanam cengkeh dan kopi. Etnis Jawa dan Sunda yang merupakan imigran tersebut kemudian berupaya untuk beradaptasi dengan masyarakat asli. Proses integrasi diri untuk berbaur dengan penduduk asli yang dilakukan oleh para pendatang terutama dengan cara menguasai bahasa setempat. Interaksi inilah yang kemudian memunculkan adanya kedwibahasaan (*bilingualisme*) pada masyarakat di desa Kacamarga, yaitu warga yang suku Jawa dan Sunda mampu menguasai bahasa Lampung, sebaliknya warga yang suku Lampung mampu menguasai bahasa Jawa dan Sunda. Demikian pula dengan suku Jawa juga menguasai bahasa Sunda, dan warga yang suku Sunda menguasai bahasa Jawa.

Kedwibahasaan pada masyarakat Desa Kacamarga dapat dijumpai dalam kegiatan berniaga, kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal, serta kegiatan ibadah. Komunikasi yang digunakan secara global bersifat santai, tidak resmi, dengan tujuan untuk mendekatkan diri antarsesama agar lebih akrab. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat Desa Kacamarga tergolong dalam kedwibahasaan resmi karena penutur mampu menguasai bahasa Jawa dan Lampung. Penutur mampu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Lampung secara bersamaan sebagai bahasa resmi di daerah Kacamarga. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai kedwibahasaan pada masyarakat Kacamarga.

Penelitian tentang kedwibahasaan ini memfokuskan pada kajian mengenai tipe kedwibahasaan berdasarkan tingkat dan konteksnya yang terjadi pada masyarakat Desa Kacamarga yang heterogen baik suku dan bahasanya, yaitu Lampung, Jawa, dan Sunda yang masing-masing warganya bukan hanya menguasai bahasa pertama atau bahasa ibunya, tetapi juga mampu menguasai bahasa suku lainnya, bahkan penguasaannya sebagian sama baiknya. Hal ini menarik karena jarang ditemukan pada desa lain yang ada di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahayu (2017: 104-115) yang memfokuskan khusus pada bilingualisme masyarakat Desa Matanghaji secara umum dan tidak dilihat berdasarkan tipenya. Begitu pula penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati (2019: 219-227) yang memfokuskan pada pengaruh bilingualisme terhadap masyarakat. Hasil penelitiannya menemukan adanya kecenderungan penampilan bilingual dapat mengatasi penampilan monolingual, baik dalam penampilan kognitif maupun penampilan akademik.

Masyarakat Desa Kacamarga, terutama masyarakat aslinya yang merupakan suku Lampung sangat terbuka menerima warga pendatang yang bukan berasal dari suku Jawa dan Sunda, bahkan mereka memperkenalkan bahasa Lampung dalam semua aktivitas kehidupan masyarakat, sebaliknya warga pendatang yang bersuku Jawa dan Sunda dapat menerima dengan terbuka dan mampu berbaur dengan suku Asli dengan secara perlahan-lahan mempelajari dan menggunakan bahasa Lampung, di samping juga mereka memperkenalkan bahasa Jawa dan Sunda dalam interaksi sehari-harinya. Interaksi intens dari masing-masing suku tersebut akhirnya memunculkan bilingualisme warga Desa Kacamarga, dan hal ini jarang ditemukan pada desa lainnya sehingga menarik dijadikan sebagai focus kajian dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan analisis data yang berupa tuturan hasil rekaman, wawancara, dan observasi dengan masyarakat Desa Kacamarga yang ada di Kabupaten Tanggamus Lampung. Peneliti melakukan penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungannya dengan masalah penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan jawaban mengenai tipe berdasarkan klasifikasi tingkat dan tipe berdasarkan konteks bilingualisme. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, rekam, dan simak. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 255 KK dan sampel 30 KK yang ada di Desa Kacamarga Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Masyarakat Desa Kacamarga yang menguasai bahasa Lampung dan juga bahasa Jawa terdapat 48 orang, bahasa Lampung dan bahasa Sunda terdapat 23 orang, serta bahasa Jawa, Lampung, dan Sunda terdapat 36 orang.

HASIL PENELITIAN

Kedwibahasaan dapat dilihat dari tingkat dan juga konteksnya. Menurut Fitriannah (dalam Putri, Mulyati, & Sari, 2020: 363) berdasarkan tipologi kedwibahasaan dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) Kedwibahasaan koordinatif, merupakan dwibahasaan yang mampu menguasai atau menggunakan dua bahasa sama baiknya. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena seorang individu mempunyai pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga jarang sekali dipertukarkan penggunaannya, (2) Kedwibahasaan majemuk, merupakan dwibahasawan yang memiliki kemampuan menggunakan salah satu bahasa lebih baik daripada yang lain, (3) Kedwibahasaan subordinatif (kompleks) merupakan dwibahasawan yang memiliki penguasaan satuan makna dari bentuk ekspresi bahasa pertama dan kedua. Tingkat subordinatif (kompleks) merupakan kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat menggunakan B1 sering memasukkan unsur B2 atau sebaliknya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tipe kedwibahasaan berdasarkan tingkatnya

hanya terdapat dua tipe, yaitu koordinatif terdapat 19 tuturan (63%), majemuk ada 11 tuturan (37%). Selanjutnya dilihat dari konteksnya hanya terdapat tipe alamiah saja, sedangkan yang tipe buatan tidak ditemukan.

Kedwibahasaan Tipe Koordinatif

Data 1:

Bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa Jawa: *“Iyo mumpung kapulogo larang”*; *“Iyo saiki larang sek longko mengko wayahe podo panen regane anjlok dadi murah”*, dan bahasa Sunda: *“Ngomongin naon ieu?”*; *“Lier Lis, kumaha ieu?”*

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur dapat menggunakan bahasa Jawa pada lawan tutur pertama dan menggunakan bahasa Sunda pada lawan tutur kedua. Tipe kedwibahasaan ini termasuk tipe klasifikasi tingkat koordinatif karena penutur dapat menguasai kedua bahasa sama baiknya dalam keadaan yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh lingkungan, yakni tempat tinggal yang berdampingan sehingga mengakibatkan terjadinya peristiwa saling mempelajari bahasa daerah tersebut.

Data 2:

Bahasa Jawa dan Lampung. Bahasa Jawa: *“Kesele mlaku ko pasar”*; *“Rene Bu mampir sek, leren ngiyup. Tumbas nopo mawon wau?”*; *“Nggeh Bu, niki tumbas sayuran kaleh bumbon”*, dan bahasa Lampung: *“Dija pai kak Icha”*; *“Dang didudi wat tahi kucingne Cha.”*; *“Dipa?”*; *“La itu tu, dija gawoh si mak ngedok tahi ne”*

Percakapan tersebut dilakukan oleh tiga orang penutur, yaitu Ibu Tunj, Ibu Tri, dan Icha. Mereka sedang duduk santai di samping rumah Ibu Tunj, yang satu baru pulang dari pasar dan satunya sedang menemani anaknya dan ikut berbincang dalam percakapan. Dari percakapan tersebut dapat ditemukan tipe bilingualisme berdasarkan klasifikasi tingkat koordinatif yang menjelaskan bahwa penutur dapat menguasai dua bahasa yang sama baiknya dalam keadaan yang berbeda.

Data 3:

Bahasa Jawa dan Lampung. Bahasa Jawa: *“Terus gone Linda kae piye?”*; *“Sak gradakan tok”*; *“Iyo mending koyo gone Mba Pur kepenak sekali mangkat langsung bayar, daripada bulanan arep nagih rakepenak, koyo Riri kae mboh bayar mboh ora”*; *“Melas sing ngajar. Koyo ngunu wayae bayar malah do metu”*, dan Lampung: *“Iyo gegoh Mita hena cuma pikha khani luah.”*

Tipe koordinatif yaitu penutur dapat menguasai dua bahasa atau lebih yang sama baiknya sehingga penutur dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Jawa dan Lampung.

Data 4:

Bahasa Sunda dan Jawa: “*Aya eta ta, ibu naek motor*”; “*Ndi kene tak koncekne.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur pertama menggunakan bahasa Sunda pada awal percakapan, lalu menggunakan bahasa Jawa ketika menjawab lawan tutur dari suku Jawa. Dalam hal ini penutur pertama tampak menguasai sama baiknya bahasa Sunda dan Jawa meskipun dalam keadaan yang berbeda.

Data 5:

Bahasa Jawa dan Sunda: “*Angel yo dalane?*”; “*Bayar beraha eta sampe di imah?*”

Percakapan tersebut merupakan tipe koordinatif ditandai dengan penutur yang awalnya menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menggunakan bahasa Sunda karena menghargai lawan tutur yang kurang memahami bahasa Jawa. Saat menggunakan bahasa keduanya yaitu Sunda penutur terlihat sangat mahir dan tidak menampakan logat bahasa pertamanya.

Data 6:

Bahasa Jawa dan Lampung: “*Fotone sopo kui Le?*”; “*Leni! Leni sopo,Le?*”; “*Ya khadu beno usung gawoh ke dokter, kenyin dipekhiksako api sakikne.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur menguasai dua bahasa sama baiknya meskipun ada perubahan keadaan begitu cepat yang awalnya menggunakan bahasa pertama bahasa Jawa, kemudian hadir penutur baru yang menggunakan bahasa Lampung, kemudian beralih ke bahasa Lampung, dan penutur dapat menanggapi pembicaraan dengan baik.

Data 7:

Bahasa Lampung, Indonesia, dan Sunda: “*Khadu beno gawoh Fani nyepoke Fatir ne*”; “*Si Arit tadi berangkat ngaji*”; “*Fani itung dulu eta duit nak.*”

Dalam percakapan tersebut penutur menjawab pertanyaan Fani dan Keisya secara bergantian menggunakan bahasa yang mereka gunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur menguasai kedua bahasa sama baiknya.

Data 8:

Bahasa Jawa dan Lampung: “*Mboan ndelok tanduran*”; “*Waduh mahal ga weh.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur dapat menguasai bahasa Jawa dan bahasa Lampung dengan baik saat menanggapi lawan bicarannya sehingga komunikasi yang terjadi berjalan dengan baik.

Data 9:

Bahasa Lampung dan Jawa: “*Iyu Pak, mak haga lagi nyaksa, ngeri ngeliak uwayne gegoh henasa, beno nyak kanyut sapa saidacok nulungne*”; “*Iyo mak, karo oponeh ben sekalian?*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang anak dari keturunan ibu suku Jawa dan bapak Lampung yang dalam kesehariannya sering mendengar kedua bahasa tersebut sehingga ia dapat menguasai kedua bahasa dengan baik.

Data 10:

Bahasa Jawa dan Sunda: “*Alhamdulillah, nek ngunu maturnuwon yo, wes diterne*”; “*Nah dengeken kudokter ngomong, ulah bandel kergera sembuh.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur dapat menguasai bahasa Jawa dan Sunda dengan baik sehingga dapat berkomunikasi dengan baik kepada lawan tutur.

Data 11:

Bahasa Lampung dan Jawa: “*Sawah dipa Pak?*”; “*Iyo, Buk.*”

Tipe koordinatif pada percakapan tersebut ditandai pada tuturan penutur yang awalnya menggunakan bahasa Lampung “*Sawah dipa Pak?*” kemudian menggunakan bahasa Jawa “*Iyo Buk.*”

Data 12:

Bahasa Jawa dan Lampung: “*Kae lo bulek seng omahe pinggir kali seng dewekan*”; “*Coba niku sepok di warungne alak Roji sia, didisan wat biasane.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur yang merupakan suku Jawa juga menguasai bahasa keduanya itu bahasa Lampung. Hal ini terlihat ketika berkomunikasi dengan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa, kemudian berubah menjadi bahasa Lampung ketika berbicara dengan temannya yang bersuku Lampung.

Data 13:

Bahasa Jawa dan Lampung: “*Ki nyah, diombe obate gek mapan turu.*”; “*Yo wes muntah wae, gek ngombe obat, loro sekaligus ora iso Dek? Trus bar kui gek istirahat*”; “*Emoh Pak gaenak*”; “*Iyu Rin payah anak ne, mak dacok disemayani. Yo wes diminum sek diluk iki Dek, bar kui gek gletak-gletak kono*”; “*Cak mak haga minum obat Dek, minum Dek lagi geluk tangi.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur dapat menguasai bahasa Jawa dan Lampung dengan baik.

Data 14:

Bahasa Jawa “*Gelut apa?*” dan Lampung “*Iyu, nanya kabakh.*” yang dikuasai sama baiknya.

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur dapat menguasai bahasa Jawa dan Lampung dengan baik tanpa memasukkan unsur bahasa pertamanya. Kondisi percakapan tersebut obrolan dalam telepon yang dilanjut pertanyaan adanya penutur pendatang.

Data 15:

Bahasa Lampung dan Jawa, seperti pada percakapan (Rika: “*Nji aturanne diken gelakh pai gegoh hena.*”; Ita: “*Langunu, kue iso ngunukui ora?*”; Silvi: “*Angel si.*”; Rika: “*Kaya ngopo?*”; Ita: “*Iki karo iki nempel teros lurus.*”; Rika: “*Goh nji?*”; Ita: “*Ho’oh goh hena, sakit muat?*”; Rika: “*Orang mak nempel yo mak sakik, haha.*”; Ayu: “*Kue kelas piro si Ta?*”; Ita: “*Aku kelas limo*”; Rodiyah: “*Kui wae dilukneh kelas enem.*”; Ayu: “*Lunik-lunik khadu haga kelas enam.*”; Rodiyah: “*Iyo awake cilik koyo koncomu Aulia.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa seorang penutur suku Lampung berkomunikasi menggunakan bahasa pertama (Lampung) pada awal percakapan, kemudian berubah menggunakan bahasa kedua (Jawa) ketika berbicara dengan lawan tutur yang bersuku Jawa.

Data 16:

Bahasa Sunda dan Jawa: “*Ndungna kamana?*”, kemudian menggunakan bahasa Jawa “*Sendale kaya gone Lila lo, tapi gone Lila warna biru.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur dapat berbicara menggunakan bahasa Sunda dan Jawa dengan baik sehingga interaksi dapat berjalan dengan lancar.

Data 17:

Bahasa Lampung dan Jawa yang ditunjukkan pada percakapan dalam situasi obrolan santai (Rifa: “*Sapa hena sa Bung?*”; Muhia: “*Opo?*”; Rifa: “*Momongane?*”; Muhia: “*Dipa? Yo lain, anakne henasa.*”; Doni: “*Sihena, simakai kawai kuning Dafa, sisai ne silunik sapa gelakhne?*”; Muhia: “*Ammar?*”; Rifa: “*Khadu beni.*”; Muhia: “*Suwi opone?*”; Rifa: “*Guwai cak mak haga dikenilamban bang?*”; Doni: “*Emoh aku wes akeh, wes ndue seng longko juga, neng Wonosobo ngko pasti yo golekneh seng cocok tempate.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa seorang penutur dapat menguasai kedua bahasa dengan baik, yaitu bahasa Lampung dan Jawa dengan lancar dan baik.

Data 18:

Bahasa Jawa dan Lampung, seperti yang terdapat dalam percakapan (Latri: “*Kae Miki ceweke Ipin apa?*”; Titi: “*Ndi?*”; Latri: “*Seng ayu kae mau lo?*”; Titi: “*Halah paleng kae mau yo pure?*”; Latri: “*Awas ndok, enek motor balek. Koyone Miki ngundang-ngundang bakso?*”; Titi: “*Aku seng ngundang malah orak krungu?*”; Tiara: “*Dijuyu kok bung?*”; Titi: “*Iyu kodo? Cak mak haga togok dija labas gawoh?*”; Tiara: “*Induh hena dijuyu Beni, sambil ngopok jama ibuk-ibuk?*”; Latri: “*Weslah ko sore aku arep masak karo nyicil ngumbai?*”; Titi: “*Yo wes kono aku tak nyusul tukang bakso mau, asem tenan tak undang rkrungu babarblas kimalah nek mburi sakwen-wen.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa seorang penutur bernama Titi dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa pada awal percakapan kemudian menggunakan bahasa Lampung ketika hadir lawan tutur baru.

Data 19:

Bahasa Jawa dan Lampung, seperti yang terdapat pada percakapan pada penutur Radit, Aris, Bu Ita, dan Diana. Radit: “*Eenteng?*”; Aris: “*Weslah sapu.*”; Bu Ita: “*Kancing pisan iso ora?*” Aris: “*Isah ngancing Bu?*”; Diana: “*Hena saka mak, sibekhsih yo nyapune, Dit?*”; Radit: “*Iyu, Diana?*”; Aris: “*Ndi, ngko ngko nyangkut iki?*”; Diana: “*Khadu mangkung?*”; Radit: “*Alhamdulillah khadu?*”; Pak Slamet: “*Wes urung Ris?*”; Aris: “*Wes, Pak?*”; Pak Slamet: “*Yo wes, suwun yo Ris, Dit?*”; Aris, Radit: “*Iyo Pak, sami-sami.*”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Radit dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dan Lampung dengan baik sehingga komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik.

Kedwibahasaan Tipe Majemuk

Data 1

Penggunaan bahasa Lampung dan Jawa: “*Heeh, bayarne larang ora pada gelem, soalne kan bayarne bulanan dadi ora pada bayar.*”

Penggunaan kata “*bayarne*” merupakan bahasa Lampung, sedangkan kata “*larang ora pada gelem*” menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena penutur belum sepenuhnya menguasai bahasa kedua sehingga masih mencampur bahasa pertamanya saat berkomunikasi menggunakan bahasa keduanya.

Data 2:

Penggunaan bahasa Jawa dan Lampung: “*Nggeh Bu, akuk gawoh*”; “*Iki Bu, arep ngegulai pindang ikan kakap.*”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur yang bahasa pertamanya bahasa Lampung berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa, tetapi masih memasukkan unsur bahasa pertamanya, bahasa Lampung karena penutur kurang menguasai bahasa kedua, bahasa Jawa.

Data 3:

Penggunaan bahasa Jawa dan Lampung “*Payah bapakmu mah!*” dan “*Banyune yo angel. Yoweslah, Anan tulung Ibu pai ngegulai nji nak!*”

Percakapan tersebut menunjukkan tipe majemuk terdapat pada kata *payah* dari bahasa Lampung kemudian kata berikutnya menggunakan bahasa Jawa *bapakmu mah*, yang juga terdapat pada tuturan Ibu Hera *Banyune yo angel*”; “*Yoweslah*”, kemudian berikutnya menggunakan bahasa Lampung *Anan tulung Ibu pai ngegulai nji nak!*” Tipe kedwibahasaan ini merupakan tipe yang penuturnya kurang menguasai bahasa keduanya, sehingga penutur masih menggunakan bahasa pertama dicampur dengan bahasa keduanya.

Data 4:

Penggunaan bahasa Jawa dikombinasi dengan bahasa Lampung: “*Cumakan kartu kui cuma di negeri lain swastakan?*” dan “*Tapi induh ki berobat jalan, mungkin iso. Mosok Cuma kontrol kaya ngono sampe patangatus nek Benmari, mosok nek Mitra nganti limangatus.*”

Pada percakapan tersebut terlihat penutur menggunakan percampuran bahasa pertamanya yaitu bahasa Lampung ketika berbicara menggunakan bahasa keduanya, bahasa Jawa serta logat bahasa pertamanya pun masih sangat terlihat.

Data 5:

Penggunaan bahasa Jawa dan Sunda: *“Amandel panas teu turun-turun, padahal wes tak kei parasetamolkan, daharnu loba. Wes ngombe parasetamol maeme wes akeh kok panase ra turun-turun”*; *“Oo di imah aya roti Bu?”*; *“Udah Dek maem roti wae yo ben ndang mari”*

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur Ibu Eni bersuku Jawa dan Ayu bersuku Sunda yang sama-sama kurang menguasai bahasa keduanya sehingga mereka masih memasukkan bahasa pertamanya pada saat berbicara menggunakan bahasa keduanya.

Data 6:

Penggunaan bahasa Lampung dan Jawa *“Khadu ke masjid gawoh, sana balek menekh kono. Heee kamu arep nengdi?”* dan *“khadu, Zakine depan. Zis, hey kamu ngiringi mburine yaa!”*

Percakapan tersebut dapat dilihat bahwa penutur Ibu Aminah seorang yang bersuku Lampung berbicara menggunakan bahasa Jawa saat memberi nasihat kepada anak-anak yang sedang bermain, tetapi kurang menguasai bahasa Jawa sehingga ia melengkapi kalimatnya menggunakan bahasa pertamanya, bahasa Lampung dengan logat Lampung yang masih melekat.

Data 7:

Penggunaan bahasa Jawa dan Lampung: *“Vi tau balek rono urung?;Mamake Tini urung, paleng beno bulan papat. Nanggung bentar lagi puasa, sekalian gawoh mau lebaran balek.”*

Tipe tingkat majemuk ditandai dengan penutur yang kurang menguasai bahasa keduanya dan sering menggunakan bahasa pertamanya untuk melengkapi tuturannya. Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa Devi yang bersuku Lampung berbicara menggunakan bahasa Jawa, tetapi pada awal tuturan masih menggunakan bahasa pertamanya untuk melengkapi tuturan bahasa keduanya.

Data 8:

Penggunaan bahasa Jawa dan Lampung *“Nengkenesa mau langsung mandeg”*; *“Langsung teghabu yodisan”*; dan *“He’eh langsung turun gawoh.”*

Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa penutur Liana kurang menguasai bahasa Jawa sehingga ia menggunakan bahasa pertamanya, bahasa Lampung dan bahasa Indonesia untuk menanggapi lawan tutur agar komunikasi tetap berlangsung dengan baik.

Data 9:

Penggunaan bahasa Jawa dan Lampung (Restu: “*Teronge apik, petene sopo seng seneng pete?*”; Tini: “*Iyo ki petene apik-apik, aku arep seiketlah.*”; Inah: “*Hena api, gulaimu khadu henasa angkat gawoh.*”; Restu: “*Sayurane Bu*”; Inah: “*Iyu, ngko disit*”; Tini: “*Kui lo nyayur iki kangkong, nyambel, terus goreng lele.*”; Restu: “*Muat mak nek dinggo lalap ora usah dikonceti.*”; Tini: “*Iyo ena kui nggo lalap seger.*”; Inah: “*Nyaksa demone disambel, mak demon nyak ki dilalapsa*”).

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur berada pada tipe tingkat majemuk karena penutur Restu yang bersuku Lampung berinteraksi dengan ibu-ibu yang bersuku Jawa, tetapi penutur kurang menguasai bahasa Jawa sehingga menggunakan bahasa pertamanya untuk melengkapi tuturannya.

Data 10:

Penggunaan bahasa Jawa dan Lampung (Marni: “*Assalamu’alaikum.*”; Reni: “*Wa’alaikumussalam.*”; Muti: “*Apik Bude.*”; Marni: “*Iyolah*”; Wida: “*Yok mari dipilih gawoh, eneng seng larang sampe seng biasaya eneng.*”; Muti: “*Piroan Mbak?*”; Wida: “*Dua enemlima*”; Muti: “*Gemblong.*”; Wida: “*Yo sesuai karo bahane hena Dek.*”; Marni: “*Sing koyo ngunu enek meneh ora?*”; Wida: “*Muat bude, ejek sijitok wes dijukut koncoku*”; Marni: “*Yo wes kui waelah, piro regane?*”; Wida: “*Dua enamlima*”; Marni: “*Ojo semunulah*”; Wida: “*Iku wes harga pase Bude kontan, enek ki seng bioso tapi beda bahane.*”).

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur Wida seorang penjual pakaian yang bersuku Lampung berinteraksi dengan calon pembeli bersuku Jawa. Ia berusaha menggunakan bahasa Jawa meskipun masih dibantu dengan bahasa pertamanya, bahasa Lampung untuk melengkapi tuturannya.

Data 11:

Penggunaan bahasa Jawa dan Lampung (“*Ngantuk ya, nak.*”; “*iyo salep, cepet garinge lecete*”, Sunda: “*Habib nakal teu iyeu?*”; “*Halah yo tukang penekan. Teu bisa ditinggal mun sekedap*”, “*Mangkung pedom?*”; “*Laah khadu dikeniya khadu dang dimain-mainko*”).

Percakapan tersebut menunjukkan tipe tingkat majemuk, yaitu penutur yang bersuku Jawa berbicara menggunakan bahasa Sunda, tetapi masih ada campuran bahasa pertamanya, bahasa Jawa karena kurang menguasai bahasa Sunda.

Semua tuturan di atas merupakan tipe kedwibahasaan berdasarkan konteks alamiah, sedangkan yang bukan alamiah tidak ada. Tipe konteks kedwibahasaan tipealamiah terjadi karena pemerolehan dilakukan secara alamiah melalui seringnya beraktivitas, saling mendengar dan interaksi antarsuku dengan bahasa yang berbeda sehingga para penutur dapat menguasai bahasa keduanya. Adapun manfaat atau keuntungan yang diperoleh sebagai orang dwibahasawan, yaitu (1) dapat menumbuhkan rasa toleransi dari rekannya yang monolingual, seperti menggunakan bahasa lawan tutur yang tidak memahami bahasa penutur; (2) seseorang menguasai beberapa bahasa akan lebih mampu melihat dan menghargai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa sebagai wujud dari perbedaan cara berpikir, budaya, adati-stiadat, dan sebagainya; (3) merupakan modal penting untuk bisa hidup berdampingan. Menguasai beberapa bahasa memudahkan seorang individu yang tinggal berdampingan dengan orang yang berbeda suku agar tetap dapat berkomunikasi dan menjalin silaturahmi dengan baik serta saling tukar ilmu dan pemahaman antarsuku dan budaya; (4) dapat bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latarbelakang bahasa serta kebudayaan yang berbeda; (5) menambah khazanah kebahasaan dengan adanya kedwibahasaan kita dapat memperkaya kosa kata dan bahasa yang dipahami, mengetahui adat budaya daerah melalui bahasa yang diperoleh; dan (6) menambah wawasan penutur dengan adanya kedwibahasaan banyak hal baru yang diperoleh seperti pengetahuan baru, adat budaya baru, serta memperbanyak bahasa yang dikuasai.

PEMBAHASAN

Kedwibahasaan (*bilingualism*) merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Setiawan (2022: 15) bahwa kedwibahasaan (*bilingualism*) merupakan hal yang berhubungan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat. Seorang individu yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan merupakan fenomena yang bersifat individual. Dilihat dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih oleh

penutur tidak harus sama ketika ia menguasai bahasa keduanya atau B2 sama fasihnya dengan penguasaan bahasa pertamanya atau B1. Di Indonesia banyak dwibahasawan yang menguasai berbagai bahasa yang berbeda-beda, seperti halnya ditemukan pada masyarakat Desa Kacamarga Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus, sebagian besar masyarakatnya adalah dwibahasawan, yaitu mampu menguasai bahasa Lampung, Jawa, dan Sunda secara bersama-sama. Jumlah anggota masyarakat yang menguasai bahasa Lampung dan juga bahasa Jawa terdapat 48 orang, bahasa Lampung dan bahasa Sunda terdapat 23 orang, dan menguasai bahasa Jawa, bahasa Lampung, serta bahasa Sunda terdapat 36 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Kacamarga bukan hanya bilingual tetapi juga multilingual.

Adapun tipe kedwibahasaan berdasarkan klasifikasi tingkat merupakan pengelompokan dwibahasawan berdasarkan tingkat penguasaan bahasa yang digunakan. Tipe ini memiliki tiga bagian yaitu koordinatif, majemuk, dan subordinatif. Tipe kedwibahasaan berdasarkan klasifikasi tingkat yang terdapat pada tabel 1 berjumlah 30 tuturan yang terdiri atas beberapa bahasa yang dikuasai di antaranya bahasa Jawa, Lampung, dan Sunda. Tipe kedwibahasaan ini sering terjadi dalam masyarakat Desa Kacamarga pada saat melakukan aktivitas sehari-hari.

Tipe kedwibahasaan berdasarkan klasifikasi tingkat yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Kacamarga terjadi karena dipengaruhi faktor wilayah tempat tinggal yang berdampingan antara dua suku atau lebih sehingga saat beraktivitas dalam kegiatan yang sama akan terjadi interaksi yang menyebabkan terjadinya komunikasi antarsuku yang berbeda bahasanya. Keadaan ini perlahan-lahan akan menimbulkan dwibahasaan pada masyarakat sehingga dapat menguasai dua bahasa atau lebih akibat sering bertemu. Faktor lainnya, yaitu karena, perubahan situasi, lingkungan, dan hadirnya orang ketiga juga dapat menyebabkan munculnya kedwibahasaan.

Tipe kedwibahasaan berdasarkan klasifikasi tingkat terdapat tiga bentuk yaitu koordinatif yang merupakan penguasaan dua bahasa oleh penutur sama baiknya, majemuk merupakan penguasaan seorang penutur yang bahasa pertamanya dikuasai lebih baik daripada bahasa keduanya atau masih menggunakan bahasa pertama untuk melengkapi tuturannya ketika berinteraksi menggunakan bahasa keduanya, dan subordinatif merupakan seorang penutur yang tidak menguasai bahasa keduanya sehingga ketika hendak menggunakan bahasa kedua ia perlu menerjemahkan terlebih

dahulu dan masih sering memasukkan unsur bahasa pertamanya. Dari hasil analisis data tipe kedwibahasaan berdasarkan tingkatnya hanya terdapat dua tipe, yaitu tipe koordinatif 19 tuturan (63%), dan majemuk 11 tuturan (37%).

Tipe kedwibahasaan berdasarkan konteks terdapat dua bentuk, yaitu buatan yang merupakan pemerolehan bahasa kedua melalui pendidikan atau kursus, dan alamiah merupakan pemerolehan bahasa kedua secara alami atau natural karena faktor tempat tinggal, kebiasaan, lingkungan, dan situasi. Untuk kedwibahasaan berdasarkan konteks yang ada di Desa Kacamarga Kecamatan Cukuhbalak hanya terdapat tipe alamiah saja karena mereka memperoleh dan memahami bahasa keduanya dengan cara alami atau natural bukan melalui pendidikan atau kursus akibat sering beraktivitas dan berinteraksi bersama sehingga mereka dapat saling mempelajari dan menguasai bahasa daerah yang digunakan di desa tersebut, yaitu bahasa Lampung, Jawa, dan Sunda.

Adapun manfaat adanya kedwibahasaan bagi masyarakat, yaitu orang-orang dwibahasawan (bilingual atau multilingual) lebih toleran dari rekannya yang monolingual. Demikian pula pada anak-anak yang menguasai beberapa bahasa akan lebih mampu menyikapi dengan baik perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa akan mempengaruhi pula tumbuh kembangnya, cara berpikir, budaya, adat-istiadat, dan sebagainya yang merupakan modal penting untuk bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Menghargai perbedaan berarti akan menambah wawasan, serta menambah khazanah kebahasaan.

SIMPULAN

Kedwibahasaan yang terjadi pada masyarakat Desa Kacamarga dilihat dari tingkatnya hanya ada dua, yaitu koordinatif dan majemuk. Tipe koordinatif lebih banyak yakni ada 63% dibandingkan dengan tipe majemuk hanya 37%. Selanjutnya dilihat berdasarkan konteksnya tipe kedwibahasaan yang ada di desa tersebut hanya ada tipe alamiah, yaitu kedwibahasaan yang diperoleh secara alamiah atau natural, tanpa melalui pendidikan atau kursus. Kedwibahasaan tersebut terjadi karena masyarakat Desa Kacamarga terdiri atas beragam etnis dan bahasa yang karena sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung terus-menerus mengakibatkan semua anggota masyarakatnya mampu berbahasa lebih dari satu bahasa daerah atau dikenal dengan masyarakat bilingual, dan bahkan multilingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryani, H. (2022). Kedwibahasaan Pada Masyarakat Tuter di Kota Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 429-433. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3766>.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 47-54. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>.
- Nurhayati, D. (2019). Bilingualisme dan Diglosia Dalam Acara Njajah Deso Milang Kori Radio Ismoyo Palembang Serta Implementasinya di MTs Roudhotul Mubarakah Oki Dengan Menggunakan Media Internet. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(12), 219-227. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2531>.
- Putri, S. A. K., Mulyati, S., & Sari, V. S. (2020). Kedwibahasaan Pada Novel Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 360-380. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i2.43380>.
- Rahayu, I. (2017). Bilingualisme Pada Masyarakat Desa Matanghaji. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 104-115. DOI: <https://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.614>.
- Wijana, I. D. P. (2020). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusnia, S. E. A., Sumaryoto, S., & Sumaryati, S. (2022). Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 14-22. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/download/12795/4913>.
-